



**PERKEMBANGAN PRODUKSI PELLETT DAN PERMASALAHANNYA  
 PADA PT. DHARMALA AGRIFOOD  
 CABANG UJUNG PANDANG  
 ( STUDI KASUS )**

		PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN
SKRIPSI	Tgl. terima	5-08-96
	Asal dari	f. peternakan
OLEH	Banyaknya	1 bly
	Harga	1 tndias
	No. inventaris	965-00-62
MEMBERIK MILIK	No. Klas	



**JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
 FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
 UNIVERSITAS HASANUDDIN  
 UJUNG PANDANG**

1996

## R I N G K A S A N

Fredrik Minggu. Perkembangan Produksi Pellet dan Permasalahannya Pada PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang (Studi Kasus). (Dibawah bimbingan : Muchsin Rahim sebagai pembimbing Utama, Martha.B. Rombe dan Muh. Djufri Falli sebagai pembimbing Anggota).

Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah perusahaan industri pakan ternak berupa pellet dan chip yaitu PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang yang berlokasi di Jalan Raya Pallangga Kecamatan Pallangga, Kabupaten Dati II Gowa dari bulan September hingga akhir Oktober 1995.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besar jumlah produksi pellet pada PT. Dharmala Agrifood serta faktor apa yang mempengaruhinya dan faktor apa yang paling menentukan jumlah produksi pellet tersebut. Dengan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi, pihak perusahaan dapat mengalokasikan faktor-faktor produksi tersebut secara lebih efisien untuk meningkatkan produksi.

Obyek penelitian ini adalah unit produksi pellet yang merupakan salah satu unit produksi pakan PT. Dharmala Agrifood. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara serta melalui data perusahaan secara khusus administrasi pada bagian pembelian, produksi dan ekspor.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi produksi pellet PT. Dharmala Agrifood berdasarkan data yang diperoleh, maka dilakukan analisa secara Deskriptif berdasarkan perkembangan produksi ubi kayu (bahan baku) Sul-Sel dan perkembangan produksi perusahaan dengan cara Persentase.

Hasil analisa data menunjukkan bahwa setiap tahunnya PT. Dharmala Agrifood hanya mampu memasok bahan baku dengan rata-rata 20.608.462,5 kg atau 7,22 persen dari rata-rata produksi ubi kayu sentra pembelian bahan baku dan 3,97 persen dari rata-rata produksi ubi kayu Sul-Sel. PT. Dharmala Agrifood setiap tahunnya memproduksi pellet dengan rata-rata produksi 6.201.669,5 kg atau 2,13 persen dari rata-rata produksi ubi kayu sentra pembelian bahan baku dan 1,03 persen dari rata-rata produksi ubi kayu Sul-Sel. Dari data perkembangan produksi dapat diketahui bahwa jumlah produksi pellet PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku serta permintaan Chip.



PERKEMBANGAN PRODUKSI PELLET DAN PERMASALAHANNYA  
PADA PT. DHARMALA AGRIFOOD  
CABANG UJUNG PANDANG  
( STUDI KASUS )

O L E H

FREDRIK MINGGU

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

P a d a

Fakultas Peternakan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
FAKULTAS PETERNAKAN DAN PERIKANAN  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
UJUNG PANDANG

1 9 9 6

Judul Skripsi : Perkembangan Produksi Pellet dan  
Permasalahannya Pada PT. Dharmala  
Agrifood Cabang Ujung Pandang  
(Studi Kasus)  
N a m a : Fredrik Minggu  
Nomor Pokok : 90 06 099

Skripsi Telah Diperiksa  
dan Disetujui Oleh



Dr.H. Muchsin Rahim, SE, M.Sc  
Pembimbing Utama

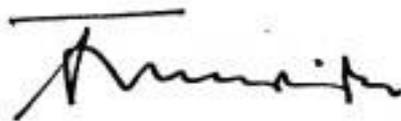


Ir.M.H. Djufri Palli  
Pembimbing Anggota



Ir. Martha.B.Rombe  
Pembimbing Anggota

Diketahui Oleh



Dr. Ir. Thamrin Idris, M.S  
D e k a n



M.H. Djufri Palli  
Ketua Jurusan

Tanggal Lulus : 27 MEI 1996

## KATA PENGANTAR

Fuji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas segala limpahan rahmat dan berkat-Nya sehingga penelitian dan penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.

Skripsi ini disusun berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian yang dilaksanakan pada bulan September sampai bulan Nopember 1995. Data yang diperoleh berasal dari hasil wawancara dan survai terhadap perusahaan pakan ternak berupa pellet pada PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang, yang merupakan data primer. Sedangkan data penunjang atau data sekunder diperoleh melalui tinjauan pustaka dan instansi-instansi yang terkait dalam hal ini Dinas Pertanian Tanaman Pangan Prop. Sul-Sel dan Biro Pusat Statistik Prop. Sul-Sel.

Penulis menghaturkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Daniel Minggu (Almarhum) dan Ibunda Adolfina Linda Pasumbung atas segala pengorbanan serta jerih payahnya dalam mendidik serta mengarahkan penulis dengan penuh pengertian dan kasih sayang yang tulus. Demikian pula kepada saudara-saudaraku tercinta atas segala bantuan dan pengertiannya sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi tak lupa penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya.

Ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis juga haturkan kepada :

- a. Bapak Dr. H. Muchsin Rahim, SE, M.Sc, Bapak Ir.Muh. Djufri Palli dan Ibu Ir. Martha. B. Rombe selaku pembimbing yang telah memberikan bimbingan, petunjuk, arahan maupun saran dalam penelitian sehingga selesainya penulisan skripsi.
- b. Pimpinan perusahaan PT. Dharmala Agrifood beserta seluruh staf atas bantuannya selama penelitian ini berlangsung.
- c. Rekan-rekan tanpa terkecuali, khususnya kepada rekan-rekan seperti Muslimin, Muhajji, Irwan, Sitti Nurani serta semua Angkatan '90 dan teman-teman lainnya yang tidak sempat kami sebutkan satu persatu, atas bantuan dan dorongannya serta partisipasinya selama dalam studi, penelitian sampai selesainya penulisan skripsi ini.
- d. Semua pihak yang turut membantu secara langsung maupun secara tidak langsung.

Semoga segala jerih payah yang penulis tuangkan dalam bentuk tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua, khususnya mahasiswa Fakultas Peternakan dan Perikanan...Amin.

Fredrik Minggu

# DAFTAR ISI



	Halaman
DAFTAR ISI .....	vi
DAFTAR TABEL .....	viii
DAFTAR GAMBAR .....	ix
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Perumusan Masalah .....	2
Hipotesis .....	2
Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	3
TINJAUAN PUSTAKA .....	4
Gambaran Umum Industri Pakan Ternak .....	4
Gambaran Umum Pellet .....	5
Konsep Produksi dan Faktor-Faktor Produksi..	6
METODE PENELITIAN .....	9
Tempat dan Waktu Penelitian .....	9
Pengambilan Data .....	9
Analisa Data .....	9
Konsep Operasional .....	10
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	11
I. Keadaan Umum Perusahaan .....	12
Sejarah Berdirinya Perusahaan .....	12
Struktur Organisasi .....	14
Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan .....	18
Disiplin Kerja .....	19
Layout Bangunan dan Fasilitas Perusahaan.	22
II. Keadaan Khusus Perusahaan .....	24
Pengadaan Bahan Baku .....	24
Proses Produksi .....	25
Perkembangan Produksi Perusahaan .....	28
a. Hubungan Bahan Baku Dengan Produksi Pellet .....	41
b. Hubungan Permintaan Chip Dengan Produksi Pellet .....	42
c. Hubungan Tenaga Kerja Dengan Produksi Pellet .....	43
d. Hubungan Kuota Ekspor Dengan Produksi Pellet .....	43
e. Hubungan Bahan Baku, Permintaan Chip Dengan Produksi Pellet .....	45

KESIMPULAN DAN SARAN .....	48
Kesimpulan .....	48
Saran-Saran .....	48
DAFTAR PUSTAKA .....	50
LAMPIRAN .....	51
RIWAYAT HIDUP .....	57

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
	<u>Teks</u>	
1.	Jadwal Kerja Pada PT. Dharmala Agrifood Dalam Seminggu .....	20
2.	Komposisi Bahan Baku Produksi Pellet .....	26
3.	Luas Fanen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu di Sul-Sel Serta Perkembangannya Tahun 1990 - 1994 .....	29
4.	Perkembangan Produksi Pellet dan Chips Pada PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang	30
5.	Luas Fanen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu Pada Daerah Sentra Pembelian Bahan Baku Gaplek PT. Dharmala Agrifood Serta Perkembangannya Pada Tahun 1990 - 1994 ...	33
6.	Penaksir Harga Ekonomi Output Tapioka Pellet dan Tapioka Chips Produksi PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang .....	38
7.	Perkembangan Produksi PT. Darmala Agrifood Berdasarkan Realisasi Ekspor .....	39
8.	Standarisasi Mutu Perdagangan Internasional Tapioka Pellet dan Tapioka Chips .....	41
9.	Jumlah Tenaga Kerja Yang Digunakan Pada Proses Produksi Pellet .....	44
	<u>Lampiran</u>	
1.	Data Primer Hasil Produksi Pellet PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang .....	50
2.	Hubungan Antara Produksi Ubi Kayu Sul-Sel, Sentra Pembelian Dengan Perkembangan Produksi Pellet PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang Tahun 1991 - 1994....	52
3.	Persentase Perkembangan Produksi PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang Tahun 1991 - 1994.....	53

4. Biaya Transport dan Handling Tapioka Pellet dan  
Chips Produksi PT. Dharmala Agrifood, 1994

54

DAFTAR GAMBAR



Nomor

Halaman

Teks

1. Hubungan Produksi Pellet PT. Dharmala Agrifood Dengan Realisasi Pembelian Bahan Baku dan Permintaan Chips ..... 31

Lampiran

1. Denah Lokasi PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang ..... 56

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Perkembangan sektor peternakan dewasa ini semakin pesat sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap hasil-hasil peternakan dinegara kita. Untuk memacu perkembangan tersebut maka sektor-sektor lain yang saling mendukung, diantaranya industri pakan ternak harus mendapat perhatian yang besar dimasa-masa mendatang.

Suatu industri makanan ternak tidak hanya merupakan suatu unit usaha makanan ternak semata, tetapi juga merupakan suatu unit yang terdiri dari berbagai masalah. Untuk memacu suatu produksi dalam industri makanan ternak, maka faktor-faktor yang berperan aktif dalam proses produksi tersebut harus mendapat perhatian yang lebih seksama sehingga dapat ditentukan faktor-faktor apa yang harus mendapat perhatian khusus, agar produksi dapat berjalan dengan baik, yang pada akhirnya meningkatkan produksi itu sendiri.

Gaplek sebagai salah satu bahan utama dalam industri makanan ternak dalam hal ini industri pakan berupa pellet merupakan salah satu pemasok devisa negara yang cukup besar, mengingat permintaannya khususnya untuk MEE (Masyarakat Ekonomi Eropa) yang setiap tahun semakin besar. Pangsa pasar untuk MEE sekitar 825.000 ton per tahun.

Negara Thailand, Vietnam, Cina merupakan penghasil gaplek terbesar dunia yang merupakan saingan utama Indonesia dalam kegiatan ekspor gaplek ini. Walaupun Indonesia sudah meningkatkan jumlah eksportnya, namun kuota yang ditetapkan oleh MEE setiap tahunnya belum terpenuhi. Oleh sebab itu para eksportir dalam hal ini industri pakan ternak dituntut untuk lebih meningkatkan produksi atau ekspor gapleknnya sehingga pemasukan devisa negara dari sektor ini dapat meningkat.

### Perumusan Masalah

Perumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan produksi pellet PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang.
- Faktor produksi apa yang paling menentukan/mempengaruhi perkembangan produksi pellet tersebut.

### Hipotesis

Hipotesis yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Faktor-faktor produksi seperti bahan baku (gaplek), tenaga kerja, permintaan chip, kuota ekspor yang mempengaruhi perkembangan produksi pellet pada PT. Dharmala Agrifood.

- Diduga bahwa faktor produksi berupa bahan baku yaitu gaplek serta permintaan chip memiliki hubungan atau korelasi yang mempengaruhi jumlah produksi pellet pada PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang.

### Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui berapa besar jumlah produksi pellet pada PT. Dharmala Agrifood, mengetahui faktor produksi apa yang mempengaruhinya serta faktor produksi apa yang paling menentukan produksi pellet tersebut.

Sedangkan kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai bahan pertimbangan bagi pihak perusahaan (pengusaha) untuk lebih meningkatkan kemampuan faktor-faktor produksi dalam suatu proses produksi sebagai langkah maju untuk meningkatkan jumlah produksi pakan ternak, secara khusus adalah produksi pellet.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Gambaran Umum Industri Pakan Ternak

Rasyaf (1990) menyatakan bahwa industri ransum ternak adalah industri yang menghasilkan output berupa ransum yang merupakan input bagi peternakan-peternakan yang dikonsumsi oleh ternak-ternak yang dipelihara peternak untuk menghasilkan produk yang berkualitas baik seperti telur, susu, daging, wool dan sebagainya.

Lebih lanjut dikatakan bahwa perkembangan industri ransum ternak tidak terlepas dari perkembangan peternakan, karena hasil produksi dari aktivitas industri ransum ternak digunakan sebagai masukan dalam kegiatan peternakan di Indonesia.

Industri pakan ternak merupakan bentuk usaha atau kegiatan yang mengolah hasil-hasil pertanian atau limbah pertanian yang menghasilkan output berupa ransum ternak yang akan menjadi makanan pokok sebagai penunjang kebutuhan hidup atau meningkatkan produksi bagi ternak (Anonim, 1992).

Anggorodi (1990) menyatakan bahwa perkembangan industri pakan ternak yang merupakan industri penunjang pengembangan peternakan di Indonesia semakin berkembang sejalan dengan meningkatnya atau berkembangnya ilmu yang sehubungan dengan makanan dan zat-zat makanan yang terkandung didalamnya terhadap kesehatan dan perkembangan hewan atau ternak, yang pada akhirnya akan menghasilkan output yang juga bisa dijadikan input bagi industri yang lain.

## Gambaran Umum Pellet

Pellet merupakan salah satu jenis makanan ternak yang diolah dari campuran manioc (ubi kayu) sebagai bahan baku utama bersama beberapa bahan lainnya seperti bekatul, onggok dan air sebagai makanan ternak (Anonim, 1994).

Nazaruddin (1993) menyatakan bahwa pellet merupakan salah satu jenis makanan ternak hasil olahan gaplek (manioc) yang memiliki pangsa pasar yang sangat besar untuk daerah pemasaran negara-negara di Eropa.

Philips (1974) menyatakan bahwa pellet adalah salah satu jenis makanan ternak dari olahan gaplek (ubi kayu) dengan ukuran berat tertentu yang memiliki pangsa pasar, khususnya MEE dimana setiap tahunnya membutuhkan minimal 600.000 ton. Lebih lanjut dikatakan bahwa Indonesia dan Thailand merupakan penghasil bahan baku manioc terbesar yang memasok kebutuhan masyarakat Eropa.

Hartadi (1990) menyatakan bahwa pellet adalah suatu bentuk masa bahan makanan ternak yang diolah atau dibentuk dengan cara menekan dan memadatkannya melalui lubang cetakan secara mekanis. Lebih lanjut dikatakan bahwa pellet lunak adalah pellet yang mengandung cukup cairan untuk pencegahan debu dan proses pendinginan dengan cepat.

Pellet adalah salah satu jenis makanan ternak hasil olahan gaplek, onggok, bekatul dan air yang biasanya diberikan pada ternak sebagai makanan pada waktu atau pada musim dingin (Anonim, 1992).

## Konsep Produksi dan Faktor-Faktor Produksi

Assawari (1978) menyatakan bahwa produksi merupakan suatu kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan atau utility suatu barang atau jasa untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi yang dalam ilmu ekonomi berupa tanah, modal, skill dan tenaga kerja.

Produksi adalah usaha manusia untuk menambah, mempertinggi atau menggandakan nilai suatu barang sehingga barang tersebut menjadi lebih bermanfaat bagi manusia atau yang menggunakannya (Ahyari, 1983).

Soekartawi (1987) menyatakan bahwa didalam proses produksi atau menghasilkan suatu produk dapat dipengaruhi oleh satu atau beberapa faktor. Hubungan kuantitatif antara faktor-faktor produksi dengan hasil dinyatakan dalam bentuk khas, seperti fungsi linier dan non linier.

Sumitro (1977) menyatakan bahwa produksi dapat dituliskan dalam beberapa pengetahuan antara lain :

- Produksi adalah proses penggunaan unsur-unsur produksi (tanah, modal, tenaga kerja) dengan maksud menciptakan faedah untuk memenuhi kebutuhan manusia.
- Produksi adalah hasil yang diperoleh sebagai akibat bekerjanya faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang-barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia.

Lebih lanjut dikatakan bahwa dalam memproduksi suatu barang tertentu diperlukan pengorbanan faktor-faktor produksi yang mempunyai nilai tertentu.

Oleh sebab itu, untuk menghasilkan suatu barang tertentu harus dipertimbangkan input yang akan digunakan dalam proses produksi dengan output yang akan dihasilkan.

Nuhung (1983) menyatakan bahwa kegiatan produksi dapat dilihat beberapa aspek atau segi. Dari segi teknis, produksi dapat diartikan sebagai suatu proses memadukan atau merangkai beberapa faktor produksi atau jasa yang dimiliki sehingga dapat diperoleh sejumlah barang atau jasa. Dari segi ekonomi produksi dapat diartikan sebagai suatu proses kegiatan atau pekerjaan yang menimbulkan guna, memperbesar atau menambah guna suatu barang atau jasa yang ada.

Youssaint (1979) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah hubungan matematis yang menggambarkan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan tergantung pada jumlah input-input yang digunakan.

Teken (1977) menyatakan bahwa untuk mencapai tingkat produksi yang optimum harus dipenuhi syarat yaitu :

1. Syarat keharusan, hubungan fisik (teknis) antara faktor produksi dan produk harus diketahui.
2. Syarat kecukupan, nilai produk marginal dan faktor-faktor produksi yang dipakai harus sama dengan harga satuan dari faktor produksi tersebut.

Mubyarto (1978) menyatakan bahwa fungsi produksi adalah suatu fungsi yang menunjukkan hubungan antara hasil produksi dengan faktor-faktor produksi. Selanjutnya dijelaskan bahwa fungsi produksi dalam bentuk matematis sederhana adalah sebagai berikut :  $Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$ .

Dimana  $Y$  adalah hasil produksi, sedangkan  $X_1, X_2, X_3 \dots X_n$  adalah suatu fungsi yang menunjukkan bagaimana hubungan faktor-faktor produksi dalam menentukan hasil. Lebih lanjut dikatakan bahwa faktor-faktor produksi yang mempengaruhi produksi hasil pertanian pertanian adalah ekonomi, teknologi, tanah.

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada sebuah industri pakan ternak yaitu PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang yang merupakan industri ransum atau pakan ternak berupa pellet dan chip. Pelaksanaan penelitian ini berlangsung selama kurang lebih dua bulan sejak bulan September hingga akhir bulan Oktober 1995.

### Pengambilan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data primer serta data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dan melihat arsip perusahaan. Data ini merupakan data pokok yang menjadi acuan dalam pembahasan atau penulisan skripsi. Sedangkan data sekunder atau data penunjang lainnya diperoleh melalui tinjauan pustaka serta instansi-instansi yang terkait.

### Analisa Data

Dari hasil penelitian yang dilaksanakan serta melihat data yang telah diperoleh baik data primer maupun data sekunder, maka dalam penulisan skripsi ini digunakan analisis secara Deskriptif dengan membandingkan data yang ada pada perusahaan dengan data penunjang atau sekunder dengan metode persentase.

## Konsep Operasional

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian, maka diberi batasan-batasan sebagai berikut :

1. Pellet adalah salah satu jenis makanan ternak yang diolah dari bahan baku berupa gaplek, onggok, dan bekatul yang dikonsumsi ternak pada musim dingin.
2. Industri pakan (ransum) ternak adalah industri yang menghasilkan output berupa ransum (pakan), yang merukan input bagi peternakan-peternakan yang akan dikonsumsi oleh ternak-ternak yang dipelihara, untuk kebutuhan hidup serta untuk menghasilkan produk yang berkualitas.
3. Faktor-faktor produksi adalah korbanan atau input yang dikeluarkan (dikorbankan) selama berlangsungnya suatu proses produksi.
4. Tenaga kerja adalah tiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan suatu barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat atau yang membutuhkannya.
5. Produksi adalah sebagai suatu kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan suatu barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut dibutuhkan faktor-faktor produksi yang dalam ilmu ekonomi berupa tanah, modal, tenaga kerja, dan skill.
6. Pakan ternak adalah segala sesuatu yang dimakan oleh ternak yang dapat memberikan manfaat bagi ternak untuk kebutuhan hidup dan produksi.



7. Bahan baku adalah gaplek (tapioka) yang berhasil dibeli oleh PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang. Dimana Gaplek ini merupakan bahan baku utama pembuatan tapioka pellet dan tapioka chip.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### I. Keadaan Umum Perusahaan

#### Sejarah Berdirinya Perusahaan

PT. Dharmala Agrifood didirikan pada tahun 1990 dengan nama PT. Tjilatjap Pelletizing Factory berdasarkan Akte pendirian cabang pada Tanggal 26 Desember 1990 dan tercatat dalam lembaran pengesahan Departemen Kehakiman dengan nomor register No. 224 Tanggal 9 Nopember 1990. Perusahaan ini didirikan dalam rangka Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan merupakan anak perusahaan yang tergabung dalam Dharmala Group.

PT. Dharmala Agrifood awalnya berasal dari PT. Makassar Kartika, yang diambil alih oleh Dharmala Group pada tahun 1990. PT. Dharmala Agrifood merupakan salah satu cabang dari 8 perusahaan sejenis yang tersebar di Sumatera Selatan, Jawa, sampai Sulawesi Selatan yang kesemuanya tergabung dalam usaha Dharmala Group yang bergerak dalam bidang agroindustri yang mempunyai jaringan yang luas dalam hal pengadaan bahan baku serta distribusi bahan hasil pertanian di Indonesia.

Sejak awal Januari 1995 nama PT. Dharmala Agrifood mulai digunakan untuk menggantikan PT. Tjilatjap Pelletizing Factory berdasarkan surat keputusan Dharmala Group. Adapun PT. Dharmala Agrifood ini merupakan salah satu cabang perusahaan yang bergerak di bidang agro sektor yang mencakup usaha industri pakan ternak yang berupa tapioka pellet dan tapioka chip.

Dengan perkembangan yang ada sekarang ini, selain memproduksi tapioka chip dan tapioka pellet perusahaan ini juga mendistribusikan hasil pertanian berupa jagung kuning dan jagung putih. Bahkan sejak pertengahan tahun 1994 yaitu sekitar bulan Juli 1994, PT. Dharmala Agrifood yang waktu itu bernama PT. Tjilatjap Pelletizing Factory mulai menambah unit kerjanya dengan membuka unit peternakan ayam petelur yang berlokasi sekitar 15 km dari lokasi perusahaan.

Dengan meningkatnya kinerja usaha yang cukup pesat beberapa tahun terakhir ini, maka perusahaan dituntut untuk melebarkan usaha dengan ekstensifikasi usaha. Untuk itulah maka tepat pada bulan Maret 1995 PT. Dharmala Agrifood mulai mengembangkan sayapnya dengan meresmikan unit usaha peternakan ayam petelurnya untuk produksi komersial.

Perusahaan yang bergerak dalam bidang industri pakan ternak ini berlokasi di Kabupaten Gowa pada sebidang tanah yang memiliki luas sekitar 2 Ha dan saat ini memiliki 6 (enam) buah gedung, disamping itu dilengkapi dengan sarana peralatan dan perlengkapan kantor serta alat transportasi berupa kendaraan untuk karyawan dan kendaraan pengangkut bahan baku atau komoditas yang siap didistribusikan ke berbagai tempat. Perusahaan inipun dilengkapi dengan fasilitas sarana dan prasarana produksi, tenaga kerja teknis, administratur serta buruh yang direkrut dari penduduk yang berdomisili disekitar perusahaan yang kesemuanya ini memberi jaminan kelancaran aktifitas produksi perusahaan.

## Struktur Organisasi

Organisasi dalam suatu perusahaan merupakan bentuk dan hubungan yang mempunyai sifat yang dinamis, dalam arti sempit dapat menyesuaikan diri kepada perubahan yang pada hakekatnya merupakan suatu bentuk yang diciptakan untuk mencapai tujuan yang telah diperhitungkan. Tujuan tersebut menunjukkan bahwa hakekat organisasi dalam perusahaan bukanlah sekumpulan dari sumber-sumber ekonomi semata-mata tetapi juga menciptakan suasana kerja yang baik atau usaha mengadakan perbandingan sumber-sumber dari hasil yang terbaik.

Manajemen dan pengorganisasian yang ditempuh oleh PT. Dharmala Agrifood adalah mengkoordinir kegiatan karyawan untuk mencapai tujuan perusahaan berupa penyediaan komoditas yang berkualitas baik, dengan harga yang bersaing kepada konsumen berkaitan dengan tujuan yang lebih luas lagi menyangkut peningkatan laba, penjualan, pangsa pasar yang kesemuanya merupakan tanggung jawab masing-masing kelompok kerja atau karyawan secara individual.

Pembentukan struktur organisasi pada PT. Dharmala Agrifood dimulai dengan penganalisaan kegiatan utama perusahaan. Pada perusahaan ini kegiatan-kegiatan utamanya berupa pembelian bahan baku, produksi, penimbangan, penjualan dan personalia. Masing-masing kegiatan meliputi penugasan pada bagian yang berbeda dalam perusahaan termasuk manajer dan karyawan.

Dalam pendelegasian wewenang dan tanggung jawab, manajer menugaskan sebagian wewenangnya kepada bawahannya untuk pencurahan waktu yang optimal pada fungsi-fungsi manajerial seperti yang selama ini terjadi pada perusahaan ini yaitu pendelegasian wewenang dalam menentukan potongan kepada para pedagang.

Proses pembagian kerja dan struktur organisasi PT. Dharmala Agrifood dapat dilihat pada lampiran 2. Dari skema tersebut dapat diketahui bahwa bentuk organisasi pada PT. Dharmala Agrifood adalah merupakan bentuk garis dan staf. Direktur Utama sebagai pimpinan puncak dan bertanggung jawab terhadap PT. Dharmala Agrifood dan semua anak perusahaan yang tergabung dalam Dharmala Group. General Manager bertanggung jawab atas pengambilan keputusan dalam lingkungan perusahaan itu sendiri dan bertanggung jawab langsung kepada Direktur Utama. General Manager dapat mendelegasikan kekuasaannya pada bagian lain yang terkait. Hubungan antara Direktur Utama dan General Manager secara langsung merupakan bentuk organisasi garis.

Sedangkan yang berbentuk staf adalah para kepala-kepala bagian, yakni bagian penjualan, produksi, gudang, pembelian, personalia serta bagian akunting. Bentuk organisasi semacam ini memberikan keuntungan, dimana pimpinan dapat lebih leluasa memberikan saran terhadap bawahannya yang berhubungan dengan tugas khusus diluar bagiannya.

Staff dalam hal ini dapat membantu untuk mengatasi persoalan. sehingga akan membantu meringankan pekerjaan yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi kerja serta menciptakan kesatuan dalam pimpinan sehingga mewujudkan aliran kekuasaan yang jelas. Lebih lanjut dapat dipaparkan pembagian tugas masing-masing yaitu :

a. Direktur Utama

Direktur Utama bertanggung jawab terhadap pengambilan keputusan di tingkat pusat dan perusahaan group secara keseluruhan.

b. General manager

1. Mengawasi dan membimbing semua kegiatan kearah pencapaian tujuan.
2. Mengontrol keuangan dan pengadaan bahan baku.

c. Bagian produksi

1. Bertanggung jawab terhadap proses produksi perusahaan.
2. Bertanggung jawab terhadap mesin-mesin produksi.
3. Melakukan pencatatan hasil produksi.

d. Bagian Pembelian

1. Bertanggung jawab terhadap pembelian bahan baku.
2. Membuat laporan harian ke pusat (Jakarta) mengenai stok barang jadi.
3. Membuat laporan total pembelian dan penjualan ke kantor pusat.
4. Bertanggung jawab terhadap laporan stok bulanan bahan baku atau barang jadi.

e. Bagian Gudang, terdiri dari :

1. Timbangan

- Bertanggung jawab terhadap kegiatan penimbangan bahan baku dan barang jadi.
- Melakukan pengecekan pada setiap akhir bulan untuk melihat pemasukan antara unit penimbangan, pembelian dan pembukuan.

2. Gudang/Refaksi

- Bertanggung jawab terhadap pencatatan bahan baku dan bahan jadi.
- Melakukan pengawasan terhadap pembongkaran atau pencurahan bahan baku.
- Bertanggung jawab terhadap kualitas bahan baku.

3. Gudang/Karung

- Bertanggung jawab atas kegiatan penggunaan karung.

f. Bagian Akunting dan Finansial

1. Membuat mutasi kas/Bank berdasarkan bukti-bukti atau nota pembelian dan penjualan barang.
2. Mencatat transaksi pengeluaran uang berdasarkan bukti kuitansi.
3. Mencatat penerimaan uang melalui buku besar berdasarkan mutasi kas.

g. Bagian Administrasi Umum/Personalia

- Bertanggung jawab terhadap penanganan surat keluar maupun surat yang masuk, serta bidang kekaryawananan.

## Tenaga Kerja dan Tingkat Pendidikan

Salah satu faktor yang sangat menentukan suatu proses produksi adalah tenaga kerja. Seperti halnya pada unit perusahaan PT. Dharmala Agrifood yang memiliki satu unit usaha berupa industri pakan ternak yaitu pellet dan chip. Dalam menjalankan usahanya, pihak perusahaan mempekerjakan sekitar 23 orang karyawan tetap bulanan, dan sekitar 100 orang buruh harian. Jumlah buruh harian ini akan bertambah sesuai dengan keadaan produksi atau ketersediaan bahan baku dalam suatu siklus produksi. Jika bahan baku produksi cukup banyak maka jumlah tenaga kerja harian akan bertambah, sedangkan jika bahan baku kurang maka buruh harian juga dikurangi.

Tingkat pendidikan para karyawan mulai dari buruh harian hingga karyawan tetap, bertahap mulai dari tingkat SD, SMP, STM/SMA dan Sarjana. Adapun tingkatan pendidikan karyawan PT. Dharmala Agrifood sebagai berikut :

- Lulusan SMP	= 2 orang
- Lulusan STM	= 6 orang
- Lulusan SMA/SMEA	= 14 orang
- Sarjana	= 1 orang
J u m l a h	<u>= 23 orang</u>

Sedangkan data mengenai tingkat pendidikan buruh harian tidak jelas karena pihak perusahaan umumnya merekrut tenaga ini tanpa data yang lengkap mengingat mereka ini adalah tenaga musiman.

Setiap karyawan mendapatkan gaji, fasilitas pengobatan serta tunjangan lainnya berdasarkan jabatan dan fungsinya. Untuk lebih jelasnya, pembagian fasilitas untuk masing-masing kategori adalah sebagai berikut :

- Untuk karyawan tetap mendapatkan fasilitas pengobatan, cuti dan gajinya dibayarkan setiap bulan sekalipun tidak masuk kerja dengan ijin pimpinan.
- Untuk karyawan harian tetap, juga mendapat fasilitas pengobatan umum, namun cuti tidak diberikan dan jika tidak bekerja selama sebulan penuh, maka akan mendapat potongan.

Bertitik tolak dari hal tersebut, perusahaan ini dalam memberikan gaji atau upah terhadap karyawannya disesuaikan dengan kemampuan kerja karyawan tersebut, dimana setiap jabatan akan memperoleh gaji yang ada sesuai dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, skill dan tanggung jawab yang dimiliki oleh setiap karyawan.

#### Disiplin Kerja

Kelangsungan suatu perusahaan sangat ditunjang oleh kedisiplinan para karyawan dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Maka dari itu, untuk mencapai tujuan tersebut dirasakan perlu disusun suatu jadwal kerja yang akan lebih memudahkan terlaksananya kedisiplinan kerja.

Jadwal kerja yang berlaku pada PT. Dharmala Agrifood dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 1. Jadwal Kerja Pada PT. Dharmala Agrifood Dalam Seminggu.

No	Hari Kerja	Jam Kerja	Jam Istirahat
1.	Senin	08.00 - 16.00	12.00 - 13.00
2.	Selasa	08.00 - 16.00	12.00 - 13.00
3.	Rabu	08.00 - 16.00	12.00 - 13.00
4.	Kamis	08.00 - 16.00	12.00 - 13.00
5.	Jumat	08.00 - 16.00	11.30 - 13.00
6.	Sabtu	08.00 - 16.00	12.00 - 13.00

Sumber : PT. Dharmala Agrifood, 1995.

Keterangan :

- Pada hari raya/besar dan libur, karyawan tidak masuk kerja.
- Jika karyawan bekerja diluar jam kerja terhitung lembur.

Dari tabel 1 di atas dapat dilihat bahwa PT. Dharmala Agrifood dalam kegiatan perusahaan dalam hal ini kedisiplinan kerja, memiliki suatu pedoman atau aturan yang cukup jelas sehingga setiap karyawan dapat melaksanakan setiap kegiatan pekerjaan berdasarkan pedoman kerja tersebut.

Untuk lebih memantapkan kedisiplinan kerja karyawan, PT. Dharmala Agrifood juga memberikan sangsi-sangsi pada setiap pelanggaran kedisiplinan kerja khususnya kepada buruh harian berupa pemotongan gaji jika tidak masuk kerja tanpa izin atau alasan yang tepat.

PT. Dharmala Agrifood dalam melakukan pengupahan kepada buruh atau karyawan menerapkan beberapa metode "

1. Upah Lanosung

Bentuk pembayaran yang diterapkan pada buruh-buruh yang bertanggung jawab pada proses pembongkaran bahan baku diwujudkan atas satuan waktu harian dan kuantum bongkaran yang dapat diselesaikan.

2. Upah yang dibayarkan berdasarkan lama waktu mengerjakan suatu pekerjaan, dihitung menurut tingkat upah perjam. Metode ini mencakup upah lembur di perusahaan yaitu kelebihan kerja normal dari pekerja. Umumnya satu hari dihitung 8 jam, sedang kerja normal mereka adalah 40 jam kerja. Sistem upah ini biasanya diberlakukan selama musim produksi pellet dan chip menjelang ekspor setiap tahun yaitu pada bulan September - Oktober. Biasanya dikenakan pada buruh yang menangani pengantongan dan staffelan barang jadi serta karyawan bagian produksi yang bertugas sebagai operator mesin produksi.

3. Premi Shift Kerja

Sistem pengupahan ini diberlakukan pada saat perusahaan diharuskan mengejar target produksi untuk pengiriman ekspor, dimana proses produksi dapat berlangsung selama 24 jam sehari dan dibagi menjadi 2 shift yaitu pagi dan malam hari.

PT. Dharmala Agrifood dalam melakukan pengupahan kepada buruh atau karyawan menerapkan beberapa metode "

### 1. Upah Lansung

Bentuk pembayaran yang diterapkan pada buruh-buruh yang bertanggung jawab pada proses pembongkaran bahan baku diwujudkan atas satuan waktu harian dan kuantum bongkaran yang dapat diselesaikan.

2. Upah yang dibayarkan berdasarkan lama waktu mengerjakan suatu pekerjaan, dihitung menurut tingkat upah perjam. Metode ini mencakup upah lembur di perusahaan yaitu kelebihan kerja normal dari pekerja. Umumnya satu hari dihitung 8 jam, sedang kerja normal mereka adalah 40 jam kerja. Sistem upah ini biasanya diberlakukan selama musim produksi pellet dan chip menjelang ekspor setiap tahun yaitu pada bulan September - Oktober. Biasanya dikenakan pada buruh yang menangani pengantongan dan staffelan barang jadi serta karyawan bagian produksi yang bertugas sebagai operator mesin produksi.

### 3. Premi Shift Kerja

Sistem pengupahan ini diberlakukan pada saat perusahaan diharuskan mengejar target produksi untuk pengiriman ekspor, dimana proses produksi dapat berlangsung selama 24 jam sehari dan dibagi menjadi 2 shift yaitu pagi dan malam hari.

#### 4. Upah Kerja

Jumlah upah yang dibayarkan pada buruh menurut jumlah barang yang dikerjakan/borongon, biasanya diberlakukan pada buruh yang menangani staffelan bahan baku atau pengantongan bahan baku dan komoditas jadi.

#### Layout Bangunan dan Fasilitas Produksi Perusahaan

Kompleks bangunan PT. Dharmala Agrifood ditata sedemikian rupa sehingga ruangan kantor dan ruangan istirahat, ruang produksi dan gudang terpisah dengan batas yang jelas. Sedangkan penyusunan fasilitas produksi (mesin-mesin produksi) diterapkan "Layout functional" dimana mesin-mesin yang mempunyai fungsi yang sama ditempatkan pada tempat tertentu. Tujuan utama diadakannya pengaturan ini adalah meminimum biaya pengangkutan (pemindahan) serta penggunaan ruang yang efisien bagi karyawan maupun untuk proses produksi, sehingga tidak menghambat kelancaran kerja.

Kebutuhan air bersih bersumber pada air tanah yang diperoleh dari sumur melalui pompa listrik yang berasal dari mesin diesel yang ditempatkan pada ruang produksi. Sementara itu industri pabrikan ini mempunyai enam aktivitas kelompok bangunan berdasarkan fungsi masing-masing :

1. Bangunan Type A adalah gedung yang berfungsi untuk penyimpanan bahan baku. Berukuran 24 x 60 m.
2. Gedung Type B adalah gedung yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang jadi ukuran 24 x 60 m.
3. Gedung Type C, tempat berlangsungnya proses produksi

dan penyimpanan karung, berukuran 24 x 60 m.

4. Gedung Type D dan gedung E adalah gedung produksi pellet dan chip, ruang untuk mesin diesel yang berukuran luas 72 x 24 m.
5. Lantai penjemuran dan tempat pencurahan bahan baku, berukuran 24 x 60 m.
6. Gedung Perkantoran dan Administrasi, berukuran 24 x 60 m yang pada bagian depan difungsikan sebagai tempat penimbangan bahan baku yang masuk serta komoditas yang akan didistribusikan.

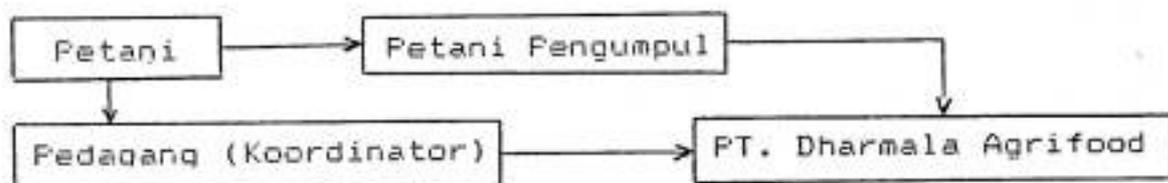
Untuk lebih jelasnya keadaan atau skema dari bangunan PT. Dharmala ini dapat dilihat pada lampiran 6.

## II. Keadaan Khusus Perusahaan

### Pengadaan Bahan Baku

PT. Dharmala Agrifood dalam kegiatan produksi membutuhkan beberapa jenis bahan baku. Sebagai bahan baku utama, baik untuk produksi pellet maupun chip adalah gaplek, sedangkan bekatul dan onggok adalah bahan baku tambahan yang hanya digunakan pada proses pembuatan pellet.

Untuk kebutuhan bahan baku ini PT. Dharmala Agrifood memasok dari 4 daerah di Sul-Sel sebagai sentra pembelian bahan baku yaitu : Kabupaten Bulukumba, Jeneponto, Bantaeng dan Gowa. Bahan baku utama yang dipasok dari empat daerah ini umumnya dipasok pada bulan Juli hingga bulan Nopember. Adapun proses pengadaan bahan baku PT. Dharmala Agrifood seperti skema berikut ini :



Dari skema di atas dapat dilihat bahwa sistem pengadaan atau pembelian bahan baku utama PT. Dharmala Agrifood adalah dengan cara melalui perantara (koordinator) yaitu petani pengumpul maupun pedagang perantara yang telahunjuk oleh pihak perusahaan sebagai koordinator daerah. Mereka inilah yang membeli kepada petani lalu menjual kembali ke perusahaan.

## Proses Produksi

Produksi pellet dan chip oleh PT. Dharmala Agrifood secara keseluruhan pada umumnya ditopang oleh potensi dan sumber daya alam yang dimiliki oleh daerah ini, dimana produksi yang dilakukan oleh perusahaan setiap tahunnya ditentukan oleh banyak tidaknya bahan baku dalam hal ini gaplek yang bisa diperoleh atau dibeli oleh perusahaan ini.

Secara umum total produksi pellet PT. Dharmala Agrifood setiap tahunnya mengalami peningkatan. Hal ini dapat tercapai oleh karena sistim pembelian bahan baku ataupun sistim produksi yang dilakukan oleh perusahaan ini cukup baik. Hal ini sejalan dengan pendapat Assauri (1978) yang mengatakan bahwa sistim produksi dan operasi adalah keterkaitan antara unsur-unsur yang berbeda secara terpadu, menyatu, dan menyeluruh dalam mengorganisasikan masukan menjadi keluaran, dimana komponen masukan suatu sistim produksi terdiri dari bahan, tenaga kerja, energi, mesin, modal dan informasi.

Sementara itu untuk menghasilkan pellet dan chip, perusahaan mengadakan pembelian bahan baku yang terdiri dari:

### a. Produksi Pellet

- Gaplek, yaitu ubi kayu yang telah dikeringkan sehingga mencapai kadar air standar.
- Onggok, yaitu limbah hasil produksi tepung tapioka.
- Bekatul

### b. Produksi Chip

- Gaplek



Sebelum diolah menjadi pellet atau chip, terlebih dahulu dilakukan pemisahan bahan baku untuk produksi pellet dan chip. Setelah dilakukan pemisahan, produksi chip dapat langsung dilakukan sebab pada kegiatan ini tidak menggunakan bahan baku yang lain atau campuran.

Khusus untuk produksi pellet terlebih dahulu harus dipersiapkan pula bahan baku yang lain yang merupakan bahan campuran yang harus diolah secara bersama-sama. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat komposisi bahan yang digunakan untuk produksi pellet pada Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Komposisi Bahan Baku Produksi Pellet

No.	Jenis Bahan Baku	Komposisi (%)
1.	G a p l e k	85
2.	O n g g o k	10
3.	B e k a t u l	2
4.	A i r	3

Sumber : PT. Dharmala Agrifood, 1995.

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa untuk memproduksi pellet maka bahan baku utama yaitu gaplek harus tersedia dalam jumlah yang besar mengingat gaplek merupakan bahan baku utama dalam produksi pellet. Bahan baku lainnya walaupun persentasenya kecil, tapi dalam setiap produksi bahan baku tersebut harus pula diproses secara bersamaan.

Untuk proses produksi pellet ada beberapa alat yang digunakan yang kesemuanya merupakan satu unit mesin yang terdiri dari :

- Hopper = tempat penumpahan gaplek, onggok dan bekatul
- Cahin Canveyer = alat pengangkut bahan baku
- Mesin Chaser = alat pemotong (pemukul) gaplek menjadi ukuran tertentu
- Mesin Sheker = ayakan pemisah antara bahan yang halus dan kasar
- Bin/Silo = tempat penampungan bahan bakar
- Mesin Mixer = tempat pencampuran bahan baku
- Mesin Press = mesin pencetak pellet
- Mesin Coller = mesin pendingin pellet
- Mesin Beefin = mesin pengantongan (pengepakan)

Untuk proses produksi pellet ini digunakan dua buah mesin Press dan Beefin yang beroperasi dengan bantuan dua buah mesin diesel yang masing-masing berkekuatan 16.000 watt.

Adapun proses produksi pellet itu sendiri adalah sebagai berikut :

- Setelah mesin dijalankan, maka bahan baku seperti gaplek, onggok dan bekatul ditumpahkan secara bersamaan pada mesin Hopper lalu seterusnya akan diangkut atau dibawa oleh mesin Canveyer menuju mesin Chaser untuk ditumbuk menjadi lebih halus. Selanjutnya bahan baku masuk ke mesin Sheker untuk diayak lalu terus ke mesin Mixer untuk bercampur secara merata termasuk bahan lain seperti air.

- Setelah semua bahan tercampur dengan baik, maka selanjutnya menuju mesin Press untuk dicetak menjadi pellet yang untuk seterusnya dibawa ke mesin Coller untuk proses pendinginan baru kemudian masuk ke mesin pengantongan atau mesin Beefin dimana dibawahnya telah siap karyawan yang menyiapkan perlengkapan berupa karung untuk mengisi pellet yang keluar.

Setelah itu bagian pengantongan membawa karung yang telah terisi tersebut ke gudang yang untuk seterusnya diatur oleh karyawan lepas yang bertugas melakukan stafelan atau menyusun karung-karung tersebut di dalam gudang setelah terlebih dahulu dicatat oleh staff bagian produksi dan gudang untuk dilaporkan ke bagian administrasi perusahaan.

#### PERKEMBANGAN PRODUKSI PERUSAHAAN

Perkembangan industri pakan ternak adalah sejajar dengan perkembangan industri lainnya yang senantiasa berkembang. Dalam kurun waktu terakhir ini di Sulawesi-Selatan telah banyak berkembang perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha industri pakan ternak berupa tapioka chip dan tapioka pellet, namun sampai saat ini hanya PT. Dharmala Agrifood yang mengusahakan dan memproduksi dua jenis pakan ternak sebagai komoditas ekspor yaitu tapioka chip dan pellet.

Khusus untuk produksi tapioka pellet, oleh PT. Dharmala Agrifood merupakan produk andalan untuk ekspor ke luar negeri khususnya untuk kawasan eropa.

- Setelah semua bahan tercamour dengan baik, maka selanjutnya menuju mesin Press untuk dicetak menjadi pellet yang untuk seterusnya dibawa ke mesin Coller untuk proses pendinginan baru kemudian masuk ke mesin pengantongan atau mesin Beefin dimana dibawahnya telah siap karyawan yang menyiapkan perlengkapan berupa karung untuk mengisi pellet yang keluar.

Setelah itu bagian pengantongan membawa karung yang telah terisi tersebut ke gudang yang untuk seterusnya diatur oleh karyawan lepas yang bertugas melakukan stafelan atau menyusun karung-karung tersebut di dalam gudang setelah terlebih dahulu dicatat oleh staff bagian produksi dan gudang untuk dilaporkan ke bagian administrasi perusahaan.

#### PERKEMBANGAN PRODUKSI PERUSAHAAN

Perkembangan industri pakan ternak adalah sejajar dengan perkembangan industri lainnya yang senantiasa berkembang. Dalam kurun waktu terakhir ini di Sulawesi-Selatan telah banyak berkembang perusahaan yang bergerak dalam bidang usaha industri pakan ternak berupa tapioka chip dan tapioka pellet, namun sampai saat ini hanya PT. Dharmala Agrifood yang mengusahakan dan memproduksi dua jenis pakan ternak sebagai komoditas ekspor yaitu tapioka chip dan pellet.

Khusus untuk produksi tapioka pellet, oleh PT. Dharmala Agrifood merupakan produk andalan untuk ekspor ke luar negeri khususnya untuk kawasan eropa.

Untuk melihat perkembangan produksi PT. Dharmala Agrifood dapat dilihat pada tabel 3 dan 4 berikut ini :

Tabel 3. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu di Sulawesi Selatan Serta Perkembangannya Tahun 1990 - 1994.

TAHUN	LUAS PANEN		RATA-RATA PRODUKSI		TON	PRODUKSI PERKEMBANGAN (%)
	HEKTAR	PERKEMBANGAN (%)	Ku/Ha	PERKEMBANGAN (%)		
1990	39.396	-	115,89	-	456.552	-
1991	41.709	5,87	115,83	-0,05	483.122	5,82
1992	50.002	19,88	113,62	-1,91	568.120	17,59
1993	55.790	11,58	113,95	0,29	635.735	11,90
1994	51.632	-7,45	108,00	-5,22	557.746	-12,27
RATA-RATA		7,47		-1,72		5,76

Sumber : Biro Pusat Statistik, Kanwil Propinsi Sulawesi-Selatan, 1995.

Berdasarkan tabel 3 di atas tampak luas panen pada setiap tahunnya naik kecuali pada tahun 1994. Menurunnya luas panen tersebut mengakibatkan menurunnya produksi yaitu sebesar 12,27 persen atau 77.989 ton ubi kayu basah pada tahun 1994. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir perkembangan rata-rata produksi per hektar, mengalami penurunan yaitu sebesar 1,72 persen.

Untuk melihat hasil produksi PT. Dharmala Agrifood baik untuk produksi pellet atau chip kita dapat melihat tabel 4 berikut ini :

Tabel 4. Perkembangan Produksi Pellet dan Chip Pada PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang.

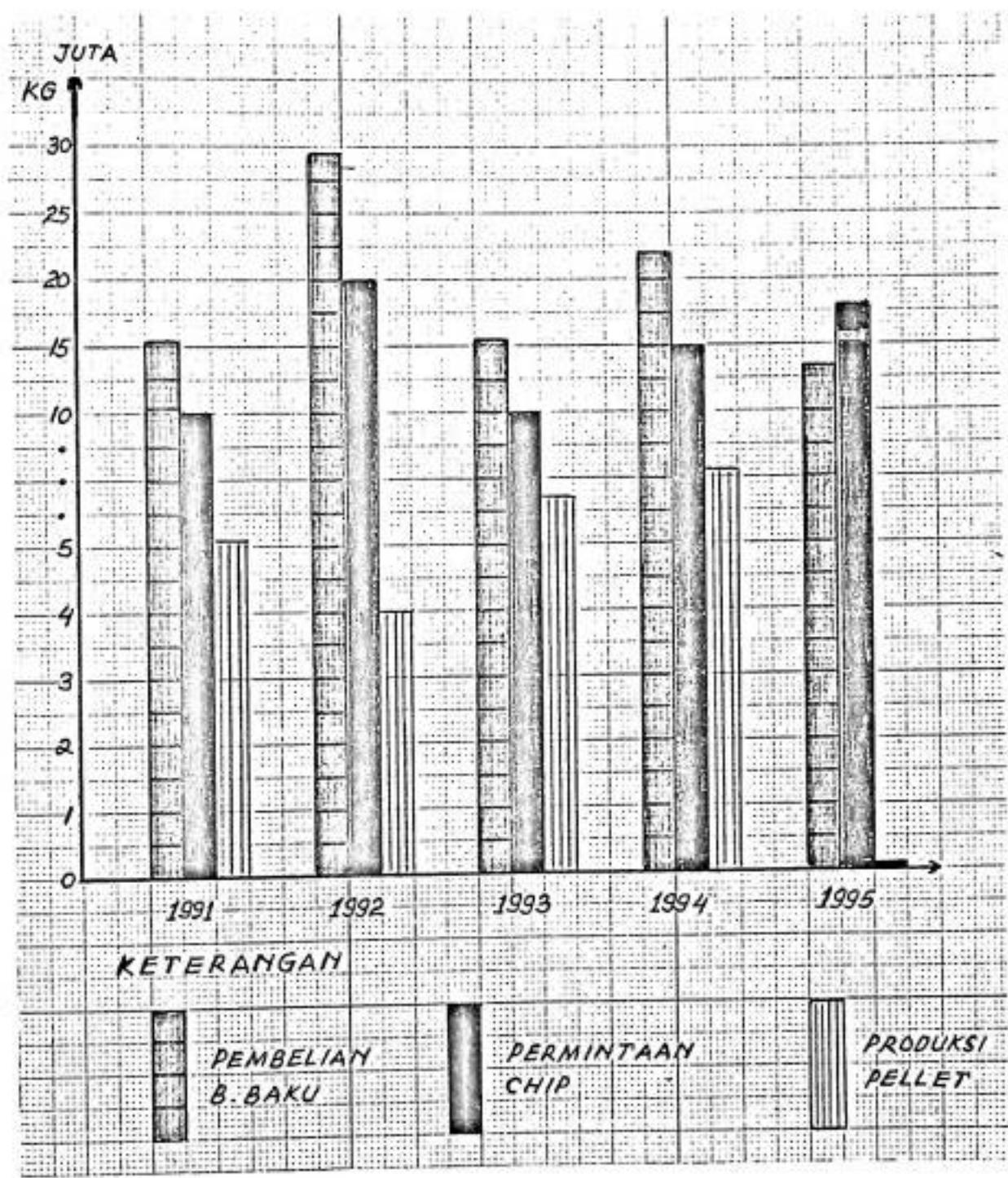
No.	TAHUN	REALISASI PEMBELIAN BAHAN BAKU GAPLEK	PRODUKSI PELLE (KG)	PRODUKSI CHIP (KG)	PERMINTAAN CHIP (KG)	KUOTA EKSPOR PELLE (KG)
1.	1991	15.662.200 Kg	5.786.274	8.575.200	10.000.000	120.000.000
2.	1992	29.628.416 Kg	4.093.108	17.680.150	20.000.000	120.000.000
3.	1993	15.149.194 Kg	6.958.635	9.135.079	10.000.000	120.000.000
4.	1994	21.994.040 Kg	7.968.661	14.014.800	15.000.000	120.000.000
5.	1995	14.603.831 Kg	-	14.311.754	18.500.000	120.000.000

Sumber : PT. Dharmala Agrifood Cabang U.Pandang, 1995.

Berdasarkan tabel 4 di atas kita dapat melihat bahwa jumlah produksi tapioka chip maupun tapioka pellet sangat tergantung oleh kemampuan perusahaan dalam mengadakan bahan baku utama yaitu gaplek.

Kemampuan perusahaan ini dalam memasok bahan baku utama yaitu gaplek berdasarkan hasil wawancara dengan karyawan dan dari data yang ada dapat dilihat bahwa setiap tahunnya hanya sekitar 7,22 % dari rata-rata produksi ubi kayu daerah Sulawesi-Selatan yang mencapai 533.288,75 ton/tahun (lihat lampiran 3). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa nilai yang kecil tersebut bukan diakibatkan oleh ketidakmampuan perusahaan dalam hal ini PT. Dharmala Agrifood dalam membeli bahan baku, tetapi akibat persaingan dengan perusahaan lain.

Untuk lebih jelasnya lagi kita dapat melihat hubungan produksi pellet PT. Dharmala Agrifood dengan permintaan chip dan realisasi pembelian bahan baku seperti pada gambar 1 di bawah ini :



Gambar 1. Hubungan Produksi Pellet PT. Dharmala Agrifood Dengan Realisasi Pembelian Bahan Baku dan Permintaan Chip.

Dari gambar histogram tersebut dapat dilihat bagaimana hubungan antara data yang tertera pada Tabel 4 mengenai produksi pellet, permintaan chip dan realisasi pembelian bahan baku oleh PT. Dharmala Agrifood.

Sejak tahun 1991 hingga tahun 1995 terjadi fluktuasi atau perubahan grafik baik realisasi pembelian bahan baku, produksi pellet maupun permintaan chip. Namun pada gambar tersebut yang lebih menonjol adalah kesamaan antara produksi chip dengan realisasi pembelian bahan baku, dimana pada tahun tersebut terjadi kenaikan sementara produksi pellet mengalami penurunan.

Berdasarkan gambar tersebut pula dapat dilihat bahwa pada tahun 1993 terjadi kenaikan produksi pellet dari sekitar 4.093.108 kg menjadi 6.958.635 kg sementara dilain pihak realisasi pembelian bahan baku mengalami penurunan yaitu sekitar 6,37% (lihat lampiran). Hal ini terjadi akibat menurunnya permintaan chip pada waktu itu dari 20.000.000 kg pada tahun 1992 menjadi 10.000.000 kg pada tahun 1993 tersebut.

Naik turunnya produksi pellet maupun produksi chip ini sejalan dengan perubahan atau naik turunnya realisasi pembelian bahan baku yang dilakukan oleh PT. Dharmala Agrifood. Adanya fluktuasi ini sebagai akibat sistim yang dilakukan atau diterapkan oleh perusahaan ini dengan membeli bahan baku gaplek hanya dari 4 daerah sebagai sentra pembelian bahan baku.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Luas Panen, Rata-rata Produksi dan Produksi Ubi Kayu Pada Daerah Sentra Pembelian Bahan Baku Gaplek PT. Dharmala Agrifood Serta Perkembangannya Pada Tahun 1990-1994.

TAHUN	SENTRA PRODUKSI	LUAS PANEN		PRODUKSI		KETERANGAN
		HEKTAR	PERKEMBANGAN	TON	PERKEMBANGAN	
1990	BULUKUMBA	4.954	-	42.329	-	Perkebangan Produksi Ubi Kayu Sentra Pea- belian dari Produksi Sul-Sel 47,01 %
	JENEPONTO	7.851	-	65.035	-	
	G O M A	6.852	-	98.422	-	
	S I N J A I	792	-	8.847	-	
	T O T A L	20.359	-	214.603	-	
	SUL-SEL	39.396	-	456.552	-	
1991	BULUKUMBA	5.012	-	44.647	-	49,53 %
	JENEPONTO	7.206	-	64.992	-	
	G O M A	8.360	-	121.443	-	
	S I N J A I	519	-	8.575	-	
	T O T A L	21.096	3,62%	239.312	15,51	
	SUL-SEL	41.709	5,87%	483.122	5,82%	
1992	BULUKUMBA	7.416	-	33.990	-	48,54 %
	JENEPONTO	6.229	-	51.907	-	
	G O M A	12.456	-	168.332	-	
	S I N J A I	1.402	-	21.670	-	
	T O T A L	27.503	30,37%	275.799	15,25%	
	SUL-SEL	50.002	19,88%	568.120	17,59%	
1993	BULUKUMBA	12.571	-	111.276	-	54,55 %
	JENEPONTO	7.765	-	62.491	-	
	G O M A	9.933	-	135.277	-	
	S I N J A I	2.540	-	37.739	-	
	T O T A L	32.809	19,29%	346.785	25,74%	
	SUL-SEL	55.790	11,58%	635.735	11,90%	
1994	BULUKUMBA	11.634	-	97.627	-	54,55 %
	JENEPONTO	7.187	-	54.824	-	
	G O M A	9.192	-	118.681	-	
	S I N J A I	2.351	-	33.110	-	
	T O T A L	30.364	-7,45%	304.242	-12,27%	
	SUL-SEL	51.632	-7,45%	557.746	-12,27%	

Sumber : Biro Pusat Statistik Wilayah Propinsi Sulawesi-Selatan, 1995.

Dari tabel 5 tersebut kita bisa melihat bahwa PT. Dharmala Agrifood memasok bahan baku hanya berasal dari 4 daerah sentra produksi yaitu Kabupaten Bulukumba, Jeneponto, Gowa dan Sinjai. Dimana ke empat daerah ini merupakan sentra pembelian bahan baku.

Akibat adanya perusahaan-perusahaan yang memproduksi chip yang berkembang dewasa ini, menyebabkan persaingan dalam hal pengadaan bahan baku semakin ketat. Salah satu perusahaan yang bersaing adalah PT. Makassar Kartika, yang juga umumnya memasok bahan baku dari keempat daerah ini.

Oleh sebab itu perusahaan mengambil langkah kebijakan dengan memasok bahan baku dari ke empat daerah tersebut. Selain sarana transportasi yang sudah baik juga daerah ini setiap tahunnya memproduksi ubi kayu dalam jumlah yang cukup besar dibanding daerah yang lainnya.

Jika dihubungkan dengan data pada tabel 4 kita bisa melihat bahwa besar kecilnya produksi pellet PT. Dharmala Agrifood tergantung dari bahan baku yang ada serta permintaan chip untuk pasaran dalam maupun luar negeri. Pada awal produksi pellet yaitu tahun 1991 terlihat bahwa perusahaan ini hanya mampu memproduksi 2,41% dari total produksi ubi kayu untuk 4 daerah sentra produksi tersebut, sedang untuk wilayah Sul-Sel hanya sekitar 1,27% ( lihat lampiran 3).

Pada tahun 1992 terjadi penurunan produksi pellet dari 5.786.274 pada tahun 1991 menjadi 4.093.108 Kg, sedangkan jumlah bahan baku mengalami peningkatan dari 15.662.200 Kg pada tahun 1991 menjadi 29.628.416 Kg pada tahun 1992.

Dari data yang diperoleh terlihat bahwa permintaan chip pada tahun 1992 naik dari 10.000 ton pada tahun 1991 menjadi 20.000 ton pada tahun 1992. Hal inilah yang mengakibatkan pihak perusahaan mengambil kebijakan untuk meningkatkan produksi chip sehingga kita bisa melihat pada tabel 4 terjadi peningkatan produksi chip sekitar 106,17% dari produksi chip pada tahun 1991. Ini menyebabkan bahan baku untuk produksi pellet berkurang sehingga secara otomatis produksi pellet pada tahun 1992 juga mengalami penurunan sekitar 29,26% dari total produksi pada tahun 1991.

Produksi pellet kembali mengalami peningkatan pada tahun 1993 menjadi 6.958.635 Kg atau sekitar 70% dari produksi pellet pada tahun 1992. Kenaikan produksi ini akibat permintaan chip untuk tahun 1993 mengalami penurunan dari 20.000 ton pada tahun 1992 menjadi 10.000 ton pada tahun 1993. Data memperlihatkan bahwa jumlah bahan baku pada tahun 1993 menurun menjadi 15.149.194 Kg atau turun sekitar 48,87%.

Pada tahun 1994 produksi pellet kembali mengalami peningkatan sebesar 14,51% dari produksi tahun 1993 yaitu menjadi 7.968.661 Kg. Kenaikan produksi ini akibat kenaikan stok bahan baku pada tahun 1994 menjadi 21.994.040 Kg atau naik sekitar 45,18% dari pembelian bahan baku pada tahun 1993. Keadaan ini mempengaruhi produksi chip yang juga meningkat 31,37% dari produksi sebelumnya (lampiran 4).

Produksi pellet sendiri untuk tahun 1995 ini, oleh pihak perusahaan terpaksa ditangguhkan melihat hasil pembelian bahan baku untuk tahun 1995 ini hanya mencapai 14.603.831 Kg, sedangkan permintaan chip tahun ini untuk tujuan ekspor negara Korea adalah 18.500 ton.

Untuk lebih jelasnya hasil yang dicapai dalam penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 3, dimana disitu terlihat bahwa kemampuan PT. Dharmala Agrifood dalam memasok bahan baku gaplek setiap tahunnya dengan rata-rata 20.608.462,5 kg atau 7,22 persen dari rata-rata produksi ubi kayu untuk daerah sentra pembelian bahan baku dan 3,97 persen dari rata-rata produksi ubi kayu Sulawesi Selatan. Khusus untuk produksi pellet setiap tahunnya memproduksi dengan rata-rata 6.201.669,5 kg atau 2,13 persen dari rata-rata produksi ubi kayu untuk daerah sentra pembelian bahan baku dan 1,03 persen dari rata-rata produksi ubi kayu Sulawesi Selatan. Sedangkan produksi chip adalah 11.847.807,3 kg atau 4,14 persen dari rata-rata produksi ubi kayu daerah sentra pembelian bahan baku dan 2,28 persen untuk rata-rata produksi ubi kayu Sulawesi Selatan.

Jadi jelas disini bahwa pengaruh permintaan chip serta ketersediaan bahan baku sangat mempengaruhi kemampuan produksi pellet PT. Dharmala Agrifood. Sedangkan jumlah tenaga kerja maupun bahan bakar justru dipengaruhi oleh banyak tidaknya produksi pellet.

Begitu pula halnya dengan kapasitas gudang, sampai saat ini gudang yang dimiliki oleh PT. Dharmala Agrifood masih mampu menampung hasil produksi pellet maupun chip. Hal terjadi oleh karena pihak perusahaan sudah menjalin kerjasama dengan pihak perusahaan angkutan laut atau ekspedisi laut. Begitu hasil produksi pellet atau chip sudah banyak maka langsung diangkut ke daerah tujuan secara bertahap sementara produksi masih berjalan. Jadi dalam hal ini fungsi gudang hanya untuk menampung hasil untuk jangka waktu yang tidak lama, walaupun secara kuantitas gudang milik PT. Dharmala Agrifood untuk saat ini mampu menampung hasil produksi pellet maupun chip sekitar 18.000 - 21.000 ton.

Dari segi pendanaan untuk kelancaran perusahaan dalam hal ini untuk biaya pengadaan bahan baku serta biaya produksi tidak berpengaruh. Hal ini disebabkan oleh dana yang dimiliki oleh perusahaan cukup besar, apalagi didukung oleh dana milik Group Dharmala yang tergolong perusahaan berinvestasi besar.

Dari segi pemasaran, hasil produksi PT. Dharmala Agrifood sangat potensial sebab jika perusahaan ini mampu memenuhi permintaan atau kuota maka keuntungan yang dapat diperoleh akan semakin besar. Untuk melihat nilai jual dari produk yang dihasilkan, dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Penaksir Harga Ekonomi Output Tapioka Pellet dan Tapioka Chips Produksi PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang.

Produk	Harga Finansial		Biaya Rp/Kg	Harga Ekonomi	
	US\$/Kg	Rp/Kg		US\$/Kg	Rp/Kg
T. Pellet	0,125	270,9	16,5	0,117	254,4
T. Chips	0,106	229,7	15,5	0,098	214,2

Keterangan : - Harga Finansial dalam Rupiah/Kg merupakan harga US\$/Kg yang dikonversikan dengan kurs yang berlaku pada akhir 1994 yaitu Rp.2167 per US\$ 1.  
 - Harga Ekonomi untuk exportable komoditas merupakan harga yang diperoleh dari harga Finansial dikurangi biaya transport dan handling dari produk yang bersangkutan.

Dari tabel 6 di atas kita bisa melihat bahwa nilai jual tapioka pellet adalah Rp. 254,4/Kg sedangkan tapioka chip adalah Rp. 214,2/Kg. Dari kedua nilai tersebut terdapat selisih sebesar Rp. 40,2. Dari keadaan ini pihak perusahaan sudah melihat bahwa harga jual tapioka pellet lebih tinggi dibanding dengan tapioka chip. Tapi jika dilihat dari segi biaya produksi, dimana untuk produksi pellet masih menggunakan bahan baku tambahan berupa onggok dan bekatul maka secara otomatis biaya produksi tapioka pellet lebih tinggi dibanding dengan tapioka chip, sehingga keuntungan dari hasil penjualan kedua produk ini tidak jauh berbeda.

Melihat keadaan ini pihak perusahaan lebih memprioritaskan produksi tapioka chip. Selain itu PT. Dharmala harus berusaha memenuhi target yang diminta oleh kantor pusat.

Oleh sebab itu PT. Dharmala Agrifood dalam hal ini lebih cenderung untuk mengutamakan memproduksi tapioka chip berdasarkan keadaan tersebut. Untuk lebih jelasnya lagi kita bisa melihat perkembangan produksi PT. Dharmala Agrifood berdasarkan ekspor yang dilakukan, dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7. Perkembangan Produksi PT. Dharmala Agrifood Berdasarkan Realisasi Ekspor.

TAHUN	P R O D U K	
	TAPIOKA PELLETT (Ton)	TAPIOKA C H I P S (Ton)
1991	5.786	8.000
1992	2.900	17.680
1993	6.000	9.135
1994	9.994	14.014
1995	-	14.450

Sumber : PT. Dharmala Agrifood, 1995

Berdasarkan Tabel 7 di atas kita bisa melihat bahwa ada perbedaan antara jumlah produksi baik tapioka pellet maupun tapioka chip dengan realisasi ekspor. Keadaan ini terjadi pada tahun 1992 dimana produksi pellet sekitar 4.000 ton sedangkan ekspor yang dilakukan hanya sekitar 2.900 ton. Hal ini terjadi diakibatkan oleh kapasitas angkut pada saat itu terbatas, sementara itu pihak perusahaan harus memenuhi permintaan chip yang cukup besar.

Sebagai akibatnya pihak perusahaan harus menanggung resiko menyimpan sisa produksi khususnya pellet digudang yang tentunya membutuhkan biaya yang cukup besar sebab harus menunggu beberapa bulan untuk pengiriman berikutnya.

Keadaan yang lebih menyolok ialah pada tahun 1995 dimana pihak perusahaan terpaksa menanggukkan produksi pellet mengingat permintaan untuk pasaran Korea untuk komoditas chip cukup besar sementara bahan baku yang berhasil dibeli tidak mencukupi untuk produksi pellet.

Dalam rangka ekspor maupun penanganan sisa produksi baik pellet maupun chip, PT Dharmala Agrifood selama ini bekerja sama dengan PT. Sucofindo cabang Ujung Pandang. Berdasarkan pemeriksaan yang telah dilakukan oleh PT. Sucofindo hasil produksi PT. Dharmala Agrifood selama ini masuk kategori Mutu II.

Berdasarkan kesepakatan bersama yang telah dijalin oleh pihak eksportir dan importir selama ini, proses jual beli hasil produksi pellet maupun chip didasarkan pada standarisasi mutu yang telah ditetapkan oleh Asosiasi Perdagangan Internasional yang menetapkan 4 klasifikasi mutu tapioka pellet dan tapioka chip.

Untuk lebih jelasnya kita dapat membandingkan mutu atau hasil produksi PT. Dharmala Agrifood berdasarkan ketetapan yang berlaku pada tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Standarisasi Mutu Perdagangan Internasional Tapioka Pellet dan Tapioka Chips.

Komposisi (%)	STANDAR MUTU			
	SUPER	MUTU I	MUTU II	MUTU II
Kadar Air	14	14	14	14
Kadar Pati	70	68	65	62
Kadar Serat	4	5	5	5
Kadar Pasir	2	3	3	3

Sumber : PT. Dharmala Agrifood, 1995.

Berdasarkan tabel 8 diatas dibandingkan dengan hasil pemeriksaan yang dilakukan PT. Sucofindo yang mengeluarkan Sertifikat Mutu kelas II untuk produksi pellet dan chip PT. Dharmala Agrifood selama ini, kita bisa melihat bahwa hasil produksi perusahaan ini masih berada pada tingkat mutu yang belum maksimal. Oleh sebab itu jika PT. Dharmala Agrifood ingin meningkatkan nilai penjualan maka mutu hasil produksi tentunya harus ditingkatkan pula. Dengan demikian keuntungan yang akan diperoleh juga akan lebih baik dibanding tahun-tahun sebelumnya.

Berdasarkan data serta melihat hubungan dari setiap variabel atau faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan produksi pellet PT. Dharmala Agrifood, maka dapat dijelaskan secara singkat hubungan antara faktor-faktor tersebut sebagai berikut :

## A. Hubungan Bahan Baku Dengan Produksi Pellet

Keberhasilan PT. Dharmala Agrifood di dalam hal pengadaan bahan baku atau pembelian bahan baku merupakan permasalahan mendasar yang erat hubungannya dengan perkembangan produksi pellet, mengingat bahwa perusahaan ini memproduksi dua jenis produk yang menggunakan bahan baku utama yang sama yaitu gaplek.

Pada tabel 4 maupun lampiran 4 dapat dilihat bahwa sejak tahun 1991 hingga 1995 realisasi pembelian bahan baku secara umum mengalami peningkatan. Namun ternyata keadaan ini bukan jaminan bahwa produksi pellet juga akan meningkat. Kenyataan ini dapat dilihat bahwa pada tahun 1992 jumlah bahan baku yang berhasil dibeli naik sekitar 89,17% dari pembelian bahan baku tahun 1991 tetapi justru produksi pellet mengalami penurunan sebesar 29,26% dari produksi tahun sebelumnya.

Keadaan serupa terjadi pada tahun 1993, dimana pembelian bahan baku mengalami penurunan tetapi justru produksi pellet mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa ada korelasi negatif antara realisasi pembelian bahan baku dengan produksi pellet yang diakibatkan oleh adanya faktor lain yang saling berhubungan dengan faktor tersebut.

Berdasarkan keadaan inilah dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa perkembangan produksi pellet PT. Dharmala Agrifood salah satunya dipengaruhi oleh realisasi pembelian bahan baku.



## **B. Hubungan Permintaan Chip Dengan Produksi Pellet**

PT. Dharmala Agrifood yang merupakan salah satu cabang dari PT. Dharmala Group yang memproduksi pellet, didalam kegiatan produksinya khususnya chip didasarkan pada order atau permintaan yang ditetapkan oleh kantor pusat di Jakarta.

Pada tabel 4 kita bisa melihat bahwa sejak tahun 1991 hingga tahun 1995 terjadi fluktuasi atau perubahan permintaan chip. Data memperlihatkan bahwa terdapat korelasi negatif antara permintaan chip dengan produksi pellet, dimana pada tabel 4 tersebut maupun lampiran 4 terlihat bahwa kenaikan permintaan chip akan mengakibatkan menurunnya produksi pellet begitu juga sebaliknya.

Yang berbeda adalah data pada tahun 1994 yang memperlihatkan bahwa kenaikan permintaan chip diikuti oleh peningkatan produksi pellet. Hal diakibatkan oleh jumlah bahan baku yang berhasil dibeli mengalami peningkatan.

Kenyataan diatas menggambarkan bahwa ada keterkaitan atau hubungan yang erat antara permintaan chip dengan realisasi pembelian bahan baku. Oleh sebab itu dapat tarik kesimpulan bahwa permintaan chip juga mempengaruhi produksi pellet PT. Dharmala Agrifood.

## **C. Hubungan Tenaga Kerja Dengan Produksi Pellet**

Berdasarkan hipotesa yang dikemukakan, disebutkan bahwa jumlah tenaga kerja mempengaruhi perkembangan produksi pellet PT. Dharmala Afrifood.

Tetapi data yang diperoleh justru terjadi keadaan yang berbeda dengan apa yang telah dikemukakan tersebut. Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat hubungan ini berdasarkan data yang ada seperti pada Tabel 9 di bawah ini :

Tabel 9. Jumlah Tenaga Kerja Yang Digunakan Pada Proses Produksi Pellet.

Tahun	Jumlah Tenaga Kerja ( X )	Produksi Pellet ( Kg )
1991	132 orang	5.786.274
1992	82 orang	4.093.108
1993	149 orang	6.958.635
1994	215 orang	7.968.661
1995	-----	-----

Sumber : PT. Dharmala Agrifood, 1995.

Berdasarkan data pada tabel di atas kita bisa melihat bahwa ada korelasi positif antara jumlah tenaga kerja dengan perkembangan produksi pellet. Akan tetapi yang menjadi permasalahan pada perusahaan ini adalah bahwa jumlah tenaga kerja yang digunakan dalam suatu siklus produksi ditentukan oleh jumlah produksi pellet yang akan dilakukan. Dalam hal ini bahwa jika produksi pellet sedikit maka jumlah tenaga kerja yang digunakan juga sedikit, dan bila dalam periode produksi berikutnya jumlah pellet yang akan diproduksi meningkat maka tenaga kerja yang digunakan juga ditingkatkan.

Oleh karena sistim yang diterapkan oleh perusahaan ini adalah kerja musiman sehingga tenaga kerja yang digunakan juga sebagian besar adalah tenaga kerja musiman.

Pada umumnya tenaga kerja ini direkrut menjelang produksi akan dilakukan. Jadi jika pihak perusahaan merencanakan produksi pellet dalam jumlah yang besar maka jumlah tenaga kerja yang direkrut juga lebih banyak. Berdasarkan keadaan inilah dapat ditarik kesimpulan bahwa jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan pada PT. Dharmala Agrifood ditentukan oleh jumlah produksi pellet yang akan dilaksanakan.

#### **D. Hubungan Kuota Ekspor Dengan Produksi Pellet**

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 4 kita bisa melihat bahwa kuota ekspor pellet PT. Dharmala Agrifood-sejak tahun 1991 hingga 1995 adalah 120.000 ton/tahun. Kondisi ini oleh pihak perusahaan tidak pernah terpenuhi. Dengan kondisi yang demikian tentunya akan berpengaruh terhadap kebijakan perusahaan dalam memproduksi pellet berhubung karena perusahaan ini memproduksi dua (2) jenis produk dengan bahan baku yang sama.

Berdasarkan perkembangan produksi pellet yang jauh dibanding dengan jumlah kuota ekspor inilah sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengaruh faktor ini tidak ada terhadap jumlah produksi pellet PT. Dharmala Agrifod.

#### **E. Hubungan Bahan Baku, Permintaan Chip Dengan Produksi Pellet.**

Berdasarkan gambaran secara umum pada bab-bab terdahulu telah diketahui bahwa perkembangan produksi pellet PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang cukup baik.

Secara khusus dapat dikatakan bahwa perkembangan produksi tersebut dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu bahan baku (gaplek) yang berhasil dibeli serta permintaan chip.

Berdasarkan tabel 4 maupun lampiran 4 kita bisa melihat bahwa ada hubungan atau korelasi antara kedua faktor ini terhadap perkembangan produksi pellet. Dengan kenaikan realisasi pembelian bahan baku pada tahun 1992 dari 15.662.200 kg pada tahun 1991 menjadi 29.628.416 kg diharapkan bahwa produksi pellet akan meningkat tetapi kenyataannya bahwa justru produksi pellet menurun dari 5.786.274 kg menjadi 4.093.108 kg. Hal ini terjadi sebagai akibat kenaikan permintaan chip dari 10.000.000 kg pada tahun 1991 menjadi 20.000.000 kg pada tahun 1992.

Begitu juga keadaan yang terjadi pada tahun 1993, realisasi pembelian bahan baku mengalami penurunan tapi justru produksi pellet meningkat. Hal ini diakibatkan oleh permintaan chip yang mengalami penurunan dari 20.000.000 kg menjadi 10.000.000 kg pada tahun 1993. Pada tahun 1994 terjadi kondisi yang sebaliknya, walaupun permintaan chip meningkat tetapi produksi pellet juga mengalami peningkatan, ini diakibatkan oleh bahan baku yang berhasil dibeli juga naik.

Keadaan yang paling menyolok adalah pada tahun 1995, akibat menurunnya pembelian bahan baku serta kenaikan permintaan chip yang melampaui bahan baku yang tersedia menyebabkan pihak perusahaan menanggihkan produksi pellet.

Oleh sebab itulah kita melihat bahwa pada tahun 1995 produksi pellet adalah nihil. Berdasarkan kenyataan inilah sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa perkembangan produksi pellet PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang dipengaruhi oleh realisasi pembelian bahan baku serta permintaan chip.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dicapai, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

- PT. Dharmala Agrifood setiap tahun hanya mampu memproduksi pellet setiap tahun dengan rata-rata produksi 6.201.669,5 kilogram atau 2,13 persen dari rata-rata produksi ubi kayu sentra pembelian bahan baku dan 1,03 persen dari rata-rata produksi ubi kayu Sul-Sel.
- Berdasarkan perkembangan produksi, diketahui bahwa jumlah produksi pellet PT. Dharmala Agrifood dipengaruhi oleh bahan baku (gaplek) yang berhasil dibeli serta permintaan chip, dimana kedua faktor ini saling berhubungan atau memiliki korelasi negatif.

### Saran-Saran

Saran-saran yang penulis bisa sampaikan khususnya kepada pihak perusahaan dalam hal ini PT. Dharmala Agrifood adalah sebagai berikut :

- PT. Dharmala Agrifood sebaiknya lebih meningkatkan usahanya dalam persaingan dengan perusahaan lain khususnya mengenai pengadaan bahan baku.

- Kuota Ekspor untuk Sulawesi Selatan setiap tahunnya dengan jumlah sekitar 120.000 ton yang dalam hal ini merupakan peluang yang sangat baik, sebaiknya menjadi prioritas oleh PT. Dharmala Agrifood dalam menentukan kebijakan produksi, sehingga kuota ekspor dari MEE tersebut dapat dipenuhi.

## DAFTAR PUSTAKA

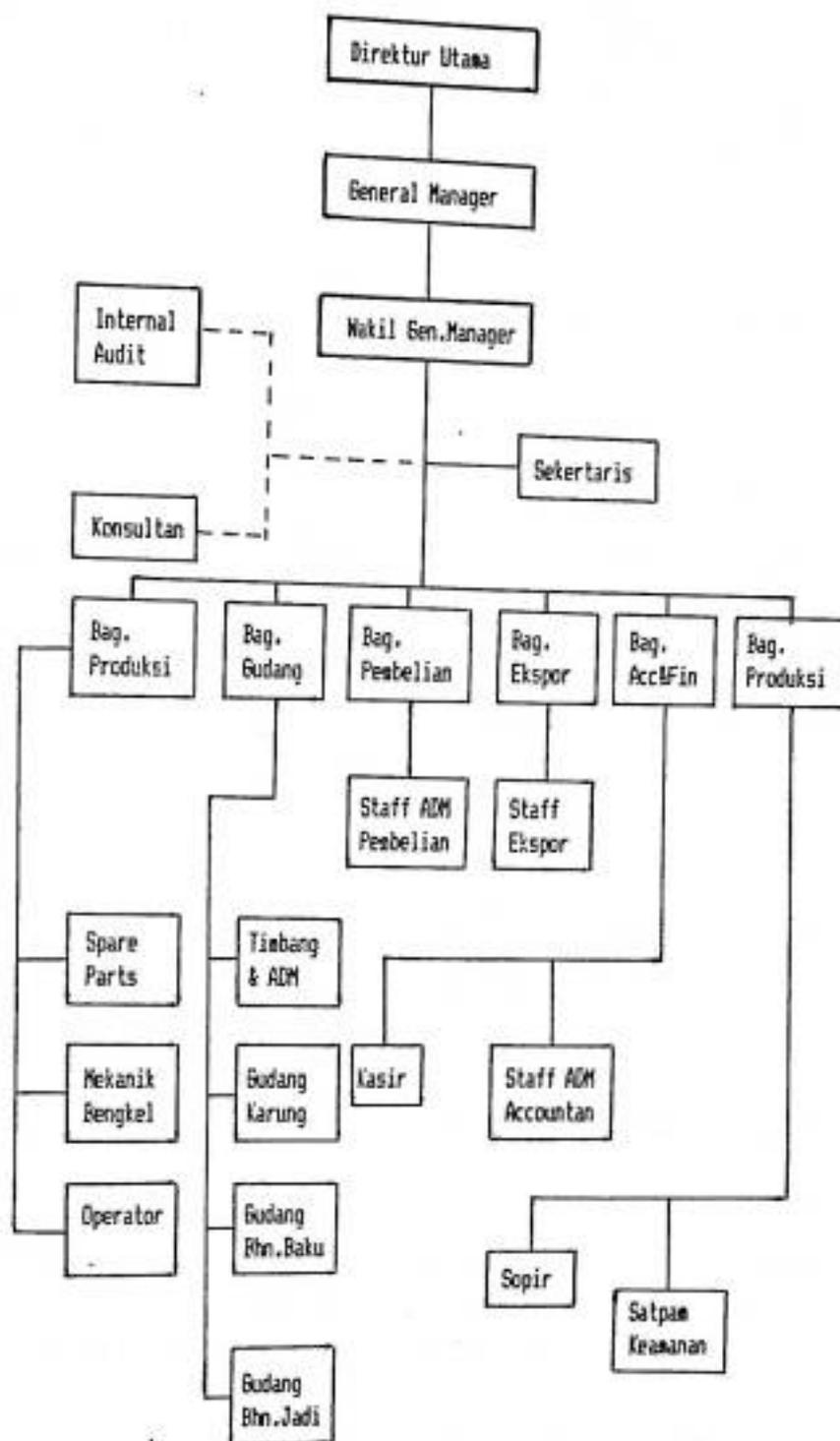
- Anonimous, 1992. Standar Mutu Pakan Ternak. Direktorat Jenderal Peternakan Departemen Pertanian, Jakarta.
- Assawari, 1978. Manajemen Produksi. Edisi ketiga. Lembaga Penerbit FELTI, Jakarta.
- Ahyari, A dan T, Handoko, 1983. Manajemen Produksi. BPFE UGM, Yogyakarta.
- Anggorodi, 1985. Kemajuan Mutakhir Dalam Ilmu Makanan Ternak Unggas. PT. Gramedia, Jakarta.
- Hartadi, H dan Tilman, A.D., 1990. Tabel Komposisi Pakan Untuk Indonesia. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Mubyarto, 1978. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- Nuhung, I., 1983. Prinsip Dasar Ekonomi Produksi Pertanian Fakultas Ilmu-ilmu Pertanian UNHAS, Ujung Pandang.
- Nazaruddin, 1993. Komoditi Ekspor Pertanian. Tanaman Pangan dan Hortikultura. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Philips, T.P. Cassava Utilition and Potensial Markets. Ottawa, IDRC - 020.
- Rasyaf, 1990. Metode Kuantitatif. Industri Ransum Ternak. Penerbit Kanisius, Jakarta.
- Soekartawi, 1987. Agribisnis. CV. Rajawali, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1990. Teori Ekonomi Produksi. Analisis Fungsi Cobb-Douglas. Rajawali Press, Jakarta.
- Soemitro, D., 1977. Ekonomi Umum. Azas-Azas Teori dan Kebijakan Pembangunan, Jakarta.
- Teken, I.B dan S. Asnawi, 1977. Teori Ekonomi Mikro. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian IPB, Bogor.
- Toussaint, W.W. dan Bishop, C.E., 1990. Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian. Mutiara, Jakarta.

Lampiran 1. Data Primer Hasil Produksi Pellet PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang, 1995.

NO.	TAHUN	BULAN	PRODUKSI PELLE (KG)	PEMAKAIAN BAHAN BAKU (KG)			SOLAR (LITER)	TENAGA KERJA			TOTAL TK
				GAPLEK	ONGGOK	BEXATUL		TETAP	HARIAN TETAP	LEPAS	
1.	1991	JANUARI	1.480.729	1.365.232	90.325	25.172	16.140	5	14	10	29
		PEBRUARI	1.159.044	1.068.597	70.729	19.740	12.635	5	11	10	26
		M A R E T	602.235	555.864	36.134	10.237	6.560	5	9	8	22
		OKTOBER	970.618	895.880	58.237	16.501	10.580	5	11	10	26
		NOPEMBER	1.573.628	1.450.886	94.417	28.325	17.150	5	14	10	29
2.	1992	OKTOBER	803.873	765.798	28.950	9.125	13.040	5	11	8	24
		NOPEMBER	2.159.394	1.958.394	155.645	45.355	23.710	5	15	10	30
		DESEMBER	1.129.841	1.021.566	84.140	24.135	14.925	5	13	10	28
3.	1993	AGUSTUS	347.911	320.015	20.726	7.170	5.355	5	13	10	28
		SEPTEMBER	2.070.437	1.922.203	118.166	30.068	23.710	5	12	15	32
		OKTOBER	2.160.594	2.008.632	121.049	30.913	23.920	5	12	15	32
		NOPEMBER	1.005.734	930.830	15.949	8.955	15.583	5	9	14	28
		DESEMBER	1.373.959	1.309.549	47.867	16.543	16.050	5	11	13	29
4.	1994	JANUARI	1.606.528	1.531.732	62.177	12.619	21.945	5	11	13	29
		PEBRUARI	1.019.411	955.371	57.195	6.845	14.810	5	11	13	29
		M E I	84.250	58.779	3.270	220	2.850	5	8	5	18
		J U N I	122.620	65.680	8.190	1.170	4.335	5	8	5	18
		J U L I	176.825	163.965	10.890	1.970	4.610	5	6	8	19
		AGUSTUS	596.786	484.526	107.185	5.075	9.725	5	11	8	24
		SEPTEMBER	1.750.255	1.396.549	296.960	56.746	24.060	5	11	10	26
		OKTOBER	1.945.823	1.839.273	36.360	70.190	24.325	5	13	10	28
		NOPEMBER	666.163	587.844	50.849	27.470	10.185	5	11	8	24

Sumber : PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang, 1995.

Lampiran 2. Struktur Organisasi PT. Dharmala Agrifood.



Sumber: PT. Dharmala Agrifood, 1995

Keterangan :

- : Garis lurus artinya bagian tersebut berada di bawah pengawasan/kekuasaan Direktur.
- - - : Garis putus-putus artinya bahwa bagian tersebut diluar kekuasaan/Direktur (Badan Pemerintah/Pengawasan).

Lampiran 3. Hubungan Antara Produksi Ubi Kayu Sul-Sel, Sentra Produksi Dengan Perkembangan Produksi Pellet PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang Tahun 1991 - 1994.

KETERANGAN	T A H U N				
	1991	1992	1993	1994	X
Produksi Ubi Kayu (Ton)					
- Sul_Sel	456.552	483.122	635.735	557.746	
- Sentra Pembelian	239.657	275.799	346.785	304.242	
Produksi (Ton)					
- Pellet	5.786,274	4.093,108	6.958,635	7.968,661	
- C h i p	8.575,200	17.680,150	9.135,079	12.000,800	
Realisasi Pembelian Gaplek (Ton)	15.662,200	29.628,416	15.149,194	21.994,040	
Perkembangan Perusahaan (X)					
a. Peabelian Bahan Baku					
- Sentra Pembelian	6,53 X	10,74 X	4,37 X	7,23 X	7,22X
- Sulawesi Selatan	3,43 X	6,13 X	2,38 X	3,94 X	3,97X
b. Produksi Pellet					
- Sentra Peabelian	2,41 X	1,48 X	2,01 X	2,62 X	2,13X
- Sulawesi Selatan	1,27 X	0,85 X	1 X	1 X	1,03X
c. Produksi Chip					
- Sentra Peabelian	3,58 X	6,41 X	2,63 X	3,94 X	4,14X
- Sulawesi Selatan	1,88 X	3,66 X	1,44 X	2,15 X	2,28X

Sumber : PT. Dharmala Agrifood dan Biro Pusat Statistik Wilayah Sul\_sel, olahan 1995.

Keterangan :

- Rata-rata Pembelian Gaplek/Tahun = 20.608.462,5 Kg
- Rata-rata Produksi Pellet/Tahun = 6.201.669,5 Kg
- Rata-rata Produksi Chip/Tahun = 11.847.807,3 Kg
- Rata-rata Produksi Ubi Kayu
  - 1. Sulawesi Selatan = 291.620,75 Ton
  - 2. Sentra Pembelian = 533.288,75 Ton

Lampiran 4. Persentase Perkembangan Produksi PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang Tahun 1991-1994.

TAHUN	PERKEMBANGAN PEMBELIAN BAHAN BAKU (KG)	%	PERKEMBANGAN PROD.PELLET (KG)	%	PERKEMBANGAN PERMINTAAN CHIP (KG)	%	PERKEMBANGAN PRODUKSI CHIP (KG)	%
1991	15.662.200	-	5.786.274	-	10.000.000	-	8.575.200	-
1992	29.628.416	89,17	4.093.108	-29,26	20.000.000	100	17.680.150	106,17
1993	15.149.194	-48,87	6.958.635	70,01	10.000.000	-50	9.135.079	-48,33
1994	21.994.040	45,18	7.968.661	14,51	15.000.000	50	14.014.800	53,42
1995	14.603.831	-33,60	-	-100	18.500.000	23,33	14.311.754	2,1

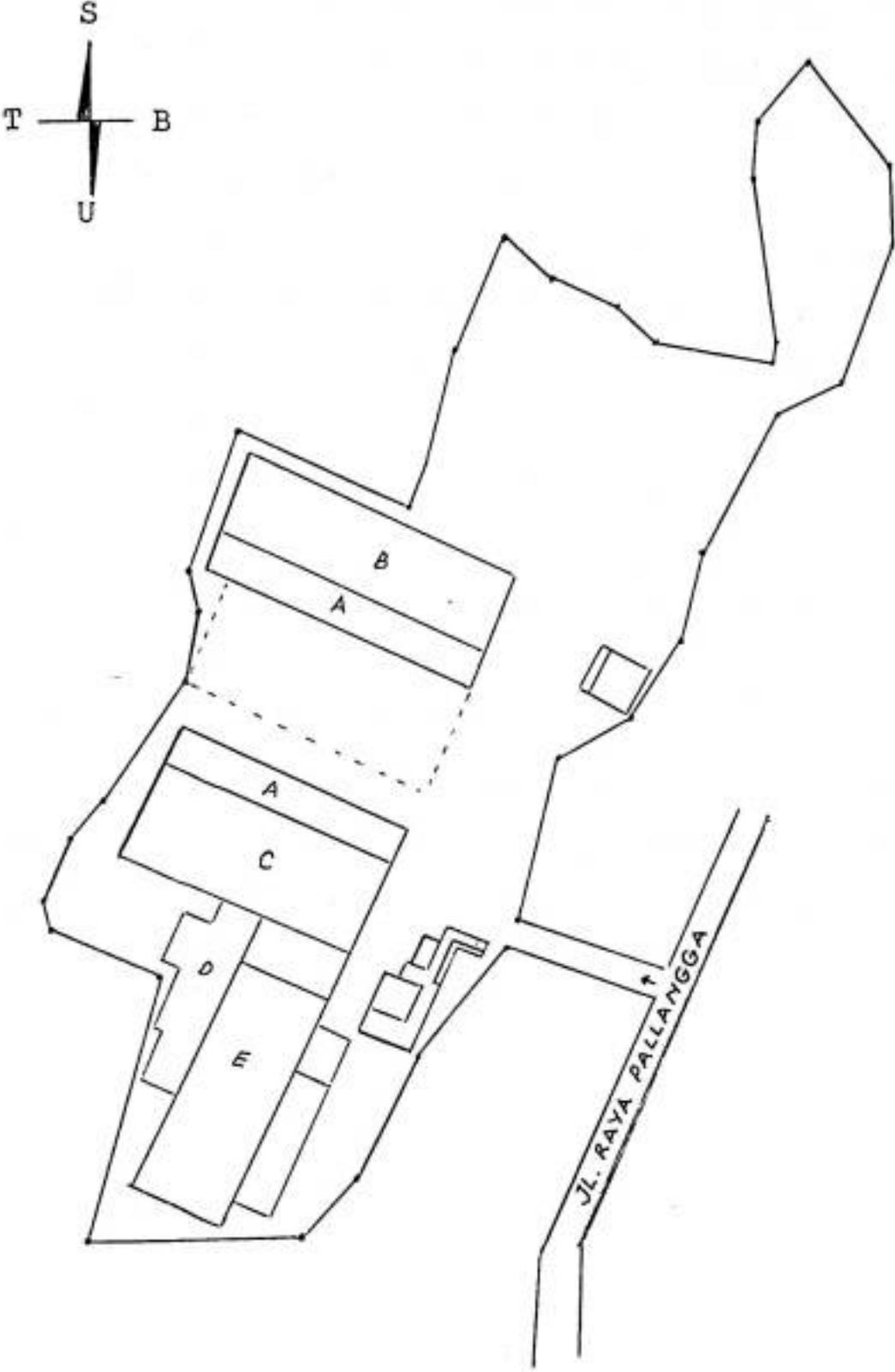
Sumber : PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang, 1995.

Lampiran 5. Biaya Transpor dan Handling Tapioka Pellet dan Chip Produksi PT. Dharmala Agrifood, 1994.

Pembebanan Biaya	Biaya Handling (Rp/Kg)	Transpor (Rp/Kg)
<b>Pellet</b>		
Eksportir .....	Lokal .....	Ke Pelabuhan
Bahan Baku	0,75	0
Bahan Jadi	0,75	0
Pemeriksaan Mutu	2,50	0
Pengiriman/Ekspor (EMKL)	.....	12,5
<b>T o t a l</b>	<b>16,5</b>	
<b>C h i p s</b>		
Eksportir .....	Lokal .....	Ke Pelabuhan
Bahan Baku	0,5	0
Bahan Jadi	0,5	0
Penujian Mutu	2,0	0
Pengiriman/Ekspor (EMKL)	.....	12,5
<b>T o t a l</b>	<b>15,5</b>	

Sumber : PT. Dharmala Agrifood, 1994.

Lampiran 6. Denah Lokasi PT. Dharmala Agrifood Cabang Ujung Pandang.



## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Sungguminasa pada tanggal 02 - 02 - 1970 yang merupakan anak dari pasangan Bapak Daniel Minggu (Almarhum) dengan Ibu Adolfina Linda Pasumbung.

Selama ini penulis telah menempuh jenjang pendidikan pada tingkat antara lain :

- Sekolah Dasar pada SD NEG 6 Sungguminasa - Kab. Gowa dan lulus pada Tahun 1984.
- Sekolah Menengah Pertama pada SMP NEG I Sungguminasa - Kab. Gowa dan lulus pada Tahun 1987.
- Sekolah Menengah Atas pada SMA NEG 159 Sungguminasa - Kab. Gowa dan lulus pada Tahun 1990.

Pada tahun 1990 penulis diterima sebagai mahasiswa pada Universitas Hasanuddin Fakultas Peternakan dan Perikanan pada Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan melalui jalur UMPTN (Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri).